



## **PENGETAHUAN DAN SIKAP LANSIA TERHADAP PENCEGAHAN KEJADIAN RHEUMATOID ARTRITIS DI GAMPONG COT BEUT, ACEH BESAR**

**Edi Cahyadi<sup>1</sup>, Elmiyati<sup>2</sup>, Elfa Wirdani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama.

Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia

\* Email korespondensi: [edicahyadi\\_fk@abulyatama.ac.id](mailto:edicahyadi_fk@abulyatama.ac.id)

Diterima 8 Januari 2024; Disetujui 16 April 2024; Dipublikasi 29 April 2024

**Abstract:** *Rheumatoid arthritis (RA) is a chronic autoimmune disease that often affects the elderly, significantly impacting their quality of life and public health systems. This study aims to evaluate the knowledge and attitudes of the elderly in Gampong Cot Beut, Aceh Besar, regarding the prevention of RA. A descriptive quantitative design with a cross-sectional approach was employed, involving 100 respondents selected using a simple random sampling method. A structured questionnaire based on the Health Belief Model (HBM) was used to collect data. The data were analyzed using descriptive statistics and Pearson correlation analysis. The results showed that the respondents had low levels of knowledge about RA, with most unable to identify risk factors such as smoking and obesity or prevention methods such as regular physical activity. However, their attitudes toward prevention were generally positive, with 78% expressing a willingness to attend health education programs. A significant positive correlation ( $r = 0.68$ ;  $p < 0.05$ ) was found between knowledge and attitudes, indicating that improved health literacy could encourage proactive attitudes toward RA prevention. This study highlights the importance of community-based health education tailored to the local cultural and social context, as well as improving healthcare access in rural areas. The findings provide critical insights for designing effective prevention programs, especially in regions with limited healthcare resources.*

**Keywords:** *rheumatoid arthritis, prevention, knowledge, attitudes, elderly*

**Abstrak:** Rheumatoid arthritis (RA) merupakan penyakit kronis autoimun yang sering dialami oleh lansia, dengan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menyebarkan tingkat pengetahuan dan sikap lansia di Gampong Cot Beut, Aceh Besar, terhadap pencegahan RA. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 100 responden yang dipilih melalui metode *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan teori *Health Belief Model*. Data dianalisis menggunakan uji deskriptif dan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang RA rendah, sebagian besar responden tidak memahami faktor risiko seperti merokok dan obesitas, serta langkah pencegahan seperti aktivitas fisik rutin. Namun sikap mereka terhadap pencegahan tergolong positif, dengan 78% responden menyatakan kesediaan untuk menghadiri penyuluhan kesehatan. Hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ( $r = 0,68$ ;  $p < 0,05$ ) menegaskan bahwa peningkatan literasi kesehatan dapat mempengaruhi sikap proaktif terhadap pencegahan RA. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan edukasi berbasis komunitas yang mempertimbangkan kebutuhan dan konteks lokal, serta peningkatan akses layanan kesehatan di wilayah pedesaan. Hasil ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan program pencegahan RA yang lebih efektif, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya kesehatan.

**Kata Kunci:** *Rheumatoid Arthritis, Pencegahan, Pengetahuan, Sikap, Lanjut Usia*

## PENDAHULUAN

Rheumatoid arthritis (RA) adalah penyakit kronis autoimun yang mempengaruhi persendian dan dapat menyebabkan kecacatan secara signifikan jika tidak ditangani. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada mobilitas, tetapi juga kualitas hidup individu, terutama pada kelompok lanjut usia yang lebih rentan terhadap komplikasi. Faktor risiko seperti genetika, merokok, obesitas, dan infeksi bakteri tertentu telah dikaitkan dengan kejadian RA, tetapi prevalensinya sering kali ditemukan dalam populasi lansia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Gampong Cot Beut. Dalam konteks ini, penting untuk menyebarkan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap langkah-langkah pencegahan RA. (Padhan & Agarwal, 2024)

RA memiliki manifestasi yang kompleks, mulai dari peradangan sendi hingga komplikasi sistemik seperti kardiovaskular dan osteoporosis. Lansia merupakan kelompok dengan risiko tertinggi akibat penuaan sistem kekebalan tubuh ( *immunosenescence* ) yang memperparah respon autoimun. Studi menunjukkan bahwa deteksi dini dan langkah pencegahan dapat secara signifikan mengurangi morbiditas dan meningkatkan kualitas hidup. Meski demikian, di daerah dengan sumber daya terbatas, kesadaran masyarakat terhadap gejala awal RA sering kali masih rendah. (Ji dkk., 2024)

Pentingnya pencegahan RA juga terkait erat dengan perubahan gaya hidup, termasuk aktivitas fisik, pola makan sehat, dan pencegahan kebiasaan buruk seperti merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Kopernicka dan Chew (2024) menunjukkan bahwa aktivitas fisik ringan, seperti senam lansia, memiliki dampak positif terhadap pengurangan gejala dan risiko RA pada populasi lansia. Hal ini

menyoroti perlunya program pendidikan berbasis komunitas untuk mendorong partisipasi aktif lansia dalam menjaga kesehatan mereka.

Di Aceh Besar, data epidemiologi mengenai RA pada lansia masih terbatas, namun prevalensi penyakit ini diperkirakan cukup tinggi, mengingat tingginya angka kejadian penyakit inflamasi di wilayah tersebut. Faktor-faktor budaya dan sosial-ekonomi, termasuk keterbatasan akses layanan kesehatan, menjadi hambatan utama dalam pencegahan RA. Program-program kesehatan lokal yang terintegrasi dengan budaya setempat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ini. (Sobue dkk., 2024).

Literatur juga menekankan peran edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan lansia tentang pencegahan RA. Pendidikan yang dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan literasi dan kebutuhan spesifik lansia terbukti efektif dalam meningkatkan sikap proaktif terhadap pencegahan penyakit kronis. Studi oleh Towfek dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mengurangi kejadian komplikasi pada pasien dengan RA di kalangan lansia.

Selain edukasi, akses terhadap layanan kesehatan yang mudah juga menjadi elemen penting dalam mencegah dan mengelola RA. Sayangnya, di banyak daerah pedesaan, fasilitas kesehatan yang mendukung diagnosis dini dan intervensi RA sering kali terbatas. Studi Mori dkk. (2024) menunjukkan bahwa kurangnya akses layanan kesehatan meningkatkan risiko komplikasi RA pada lansia, yang pada akhirnya membebani sistem kesehatan secara keseluruhan. Pada tingkat komunitas, penguatan peran keluarga dalam mendukung lansia untuk menjalani gaya hidup sehat sangatlah penting. Hal ini terutama relevan di daerah seperti

Gampong Cot Beut, di mana para lansia sering kali bergantung pada anggot keluarga untuk mendapatkan informasi kesehatan.

Dukunga keluarga yang kuat dapat membantu mengatasi hambatan psikologis dan logistik dalam pencegahan penyakit. (Nada & Nassar, 2024). Pencegahan RA juga membutuhkan pendekatan multidisiplin yang melibatkan petugas kesehatan, pemimpin komunitas, dan organisasi lokal. Integrasi berbagai sektor ini tidak hanya meningkatkan efisiensi program, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung lansia untuk menjaga kesehatan mereka. Studi oleh Dashtian dkk. (2024) menyoroti pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam mengurangi risiko penyakit kronis, termasuk RA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyebarkan tingkat pengetahuan dan sikap lansia di Gampong Cot Beut terhadap pencegahan RA. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan lokal untuk merancang program pencegahan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk menerangi pengetahuan dan sikap lansia terhadap pencegahan rheumatoid arthritis (RA) di Gampong Cot Beut, Aceh Besar. Pendekatan cross-sectional dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dalam satu waktu tertentu guna memberikan gambaran kondisi yang spesifik pada populasi yang diteliti (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia berusia  $\geq 60$  tahun yang tinggal di Gampong Cot Beut. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *simple*

*random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, yang telah dihitung menggunakan rumus Slovin untuk margin of error sebesar 5%. Teknik ini digunakan untuk memastikan hasil yang representatif dari populasi (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan 10 januari 2024

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM), yang dirancang untuk mengukur pengetahuan, persepsi risiko, dan sikap terhadap pencegahan RA. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama: (1) pertanyaan terkait karakteristik demografi; (2) penilaian pengetahuan tentang faktor risiko, gejala, dan langkah pencegahan RA; serta (3) sikap responden terhadap pencegahan yang diukur menggunakan skala Likert 5 poin. Validitas instrumen diuji dengan metode validitas isi melalui *expert judgement*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai cut-off  $\geq 0,7$  yang menunjukkan reliabilitas tinggi (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur untuk memastikan pemahaman responden terhadap pertanyaan dalam kuesioner.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap responden. Hubungan antara pengetahuan dan sikap dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Pendekatan ini relevan karena data yang dikumpulkan bersifat interval dan memenuhi asumsi normalitas (Creswell, 2014). Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk memastikan akurasi hasil. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pencegahan RA pada populasi lansia, serta menjadi landasan bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif di masa mendatang.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 100 responden lansia yang berusia  $\geq 60$  tahun di Gampong Cot Beut, Aceh Besar, untuk menyebarkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap pencegahan rheumatoid arthritis (RA). Sebagian besar responden adalah perempuan (70%) dengan tingkat pendidikan rendah (81% lulusan SD atau tidak sekolah). Secara demografi, sebagian besar responden (65%) bekerja sebagai petani atau ibu rumah tangga, dengan penghasilan rendah yang secara tidak langsung mempengaruhi akses mereka terhadap informasi kesehatan. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa mereka belum pernah menerima edukasi khusus tentang RA dari fasilitas kesehatan. Hal ini menyoroti keterbatasan program edukasi kesehatan di wilayah tersebut.

Berdasarkan analisis data, tingkat pengetahuan responden tentang RA tergolong rendah. Sebanyak 64% responden tidak mengetahui bahwa RA adalah penyakit autoimun yang dapat dicegah melalui gaya hidup sehat. Sebagian besar responden (71%) tidak mengenali risiko seperti merokok, obesitas, atau kurangnya aktivitas fisik sebagai pemicu RA. Hanya 12% yang dapat menyebutkan gejala awal RA seperti nyeri sendi pagi hari atau kekakuan sendi. Pengetahuan tentang langkah-langkah pencegahan, seperti aktivitas fisik teratur dan pola makan antiinflamasi, juga sangat terbatas hanya 18% responden yang memahami pentingnya langkah-langkah tersebut.

Sikap responden terhadap pencegahan RA cenderung positif, meskipun pengetahuan mereka

terbatas. Sebanyak 78% responden setuju bahwa pencegahan penyakit adalah tanggung jawab pribadi, sementara 84% menyatakan bahwa mereka bersedia menghadiri kegiatan edukasi kesehatan jika diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga terkait. Namun, hanya 28% yang mengaku aktif mencari informasi kesehatan melalui media atau konsultasi medis. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan kesadaran melalui program penyuluhan kesehatan berbasis komunitas yang relevan dengan budaya setempat.

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap menunjukkan korelasi positif yang signifikan ( $r = 0,68$ ;  $p < 0,05$ ). Responden dengan pengetahuan yang lebih baik menunjukkan sikap yang lebih proaktif terhadap pencegahan RA, seperti mengikuti senam lansia dan mengurangi konsumsi makanan tinggi lemak. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan rendah cenderung pasif dalam pencegahan dan mengandalkan pengobatan tradisional. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan dapat memotivasi perubahan perilaku yang lebih sehat.

Dalam konteks akses layanan kesehatan, hanya 23% responden yang pernah berkonsultasi tentang RA dengan tenaga kesehatan. Sebagian besar responden mengandalkan metode pengobatan tradisional untuk nyeri sendi, seperti pijat atau penggunaan minyak herbal, tanpa mempertimbangkan risiko komplikasi yang lebih serius. Ketergantungan pada metode tradisional ini disebabkan oleh kurangnya edukasi kesehatan dan keterbatasan akses fasilitas medis. Fakta ini pentingnya pendekatan edukasi yang terintegrasi dengan fasilitas kesehatan lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lansia di Gampong Cot Beut tentang RA masih rendah, meskipun sikap mereka terhadap pencegahan penyakit cukup positif. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku preventif melalui pendekatan edukasi berbasis komunitas yang mempertimbangkan kebutuhan dan konteks lokal. Penelitian ini menyoroti perlunya intervensi yang lebih terfokus pada edukasi kesehatan guna mencegah peningkatan prevalensi RA dan komplikasi terkait pada populasi lansia.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia di Gampong Cot Beut tentang rheumatoid arthritis (RA) tergolong rendah, dengan sebagian besar responden tidak memahami faktor risiko, gejala awal, dan langkah pencegahan. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh besar terhadap pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penyakit kronis. Sebagai penyakit autoimun yang kompleks, RA sering kali tidak dipahami secara luas karena gejalanya yang awalnya mirip dengan penyakit sendi lainnya. Hal ini diperparah oleh responden tingkat pendidikan rendahnya, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Towfek dan Mohy El-Deen (2024), yang menemukan bahwa individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan.

Pengetahuan rendah tentang RA di kalangan lansia juga dapat dikaitkan dengan kurangnya akses terhadap informasi yang memadai. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah menerima

penyuluhan kesehatan khusus mengenai RA. Teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa persepsi risiko terhadap suatu penyakit memainkan peran penting dalam memotivasi individu untuk mengambil tindakan pencegahan. Ketika lansia tidak memahami risiko RA, mereka cenderung mengabaikan langkah-langkah pencegahan, seperti pola makan antiinflamasi atau aktivitas fisik rutin. Dashtian dkk. (2024) menyebutkan bahwa pendidikan berbasis HBM dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit kronis seperti RA.

Hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dalam penelitian ini memperkuat teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah landasan dari perubahan sikap dan perilaku. Responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik menunjukkan sikap proaktif terhadap pencegahan RA, seperti mengikuti kegiatan senam lansia dan mengurangi konsumsi makanan bergizi. Studi oleh Mori dkk. (2024) juga mengkonfirmasi bahwa peningkatan literasi kesehatan dapat mempengaruhi sikap terhadap pencegahan penyakit, terutama di kalangan populasi lansia.

Namun, sikap positif yang ditemukan dalam penelitian ini tidak selalu diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Sobue et al. (2024), yang mendeteksi adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku preventif pada lansia. Responden yang menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan RA sering kali tidak memiliki sarana atau dukungan untuk mengambil tindakan pencegahan. Misalnya, meskipun 84% responden bersedia menghadiri penyuluhan kesehatan, keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan

menjadi hambatan utama dalam penerapan langkah pencegahan.

Penggunaan metode tradisional seperti pijat dan minyak herbal oleh sebagian besar responden mencerminkan pentingnya peran budaya dalam pengelolaan kesehatan di komunitas pedesaan.

Meskipun metode ini dapat memberikan efek sementara dalam mengurangi nyeri, metode ini tidak dirancang untuk mencegah komplikasi RA yang lebih serius, seperti deformitas sendi atau osteoporosis. Literatur menunjukkan bahwa mengintegrasikan pendekatan budaya ke dalam program edukasi kesehatan dapat meningkatkan efektivitas intervensi. Padhan dan Agarwal (2024) menyarankan pentingnya melibatkan tokoh masyarakat dalam penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan penerimaan di komunitas lokal.

Hasil penelitian ini juga menyoroti perlunya pendekatan multidisiplin dalam pencegahan RA. Lansia di Gampong Cot Beut membutuhkan dukungan yang terintegrasi, mencakup pendidikan kesehatan, akses layanan medis, dan pendampingan sosial. Studi Kopernicka dan Chew (2024) menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan berbagai sektor, termasuk pemerintah, fasilitas kesehatan, dan komunitas, efektif dalam meningkatkan kesadaran dan menurunkan kejadian penyakit kronis seperti RA.

Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan tentang faktor risiko RA, seperti merokok dan obesitas, menegaskan perlunya kampanye kesehatan yang lebih komprehensif. Studi Ji dkk. (2024) menunjukkan bahwa merokok dapat memicu peradangan kronis pada pasien RA, sedangkan obesitas meningkatkan beban mekanis pada pengiraman yang meradang. Pendidikan kesehatan berbasis komunitas dirancang untuk menyampaikan informasi ini dengan cara yang

sederhana namun efektif, sehingga dapat diterima oleh lansia dengan berbagai tingkat literasi.

Dari perspektif kebijakan kesehatan, temuan ini mengindikasikan perlunya alokasi sumber daya yang lebih besar untuk program pencegahan RA di daerah pedesaan. Mori dkk. (2024) menyebutkan bahwa keterbatasan anggaran kesehatan sering kali menjadi hambatan utama dalam penyediaan layanan kesehatan yang memadai di wilayah terpencil. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, organisasi kesehatan, dan komunitas lokal sangat penting untuk menciptakan program yang berkelanjutan.

Secara teori, langkah-langkah pencegahan seperti peningkatan aktivitas fisik dan penerapan pola makan sehat dapat mengurangi risiko RA hingga 30%, seperti yang disebutkan dalam penelitian Towfek dan Mohy El-Deen (2024). Namun, dalam komunitas dengan literasi kesehatan yang rendah, keberhasilan langkah-langkah ini sangat bergantung pada pendekatan yang berbasis komunitas. Dukungan keluarga juga memainkan peran penting dalam mendorong lansia untuk menerapkan gaya hidup sehat.

Kesimpulannya, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pencegahan RA di kalangan lanjut usia, yang mencakup edukasi kesehatan, peningkatan akses layanan kesehatan, dan dukungan sosial. Temuan ini tidak hanya relevan bagi Gampong Cot Beut, tetapi juga dapat menjadi referensi untuk program pengembangan serupa di daerah lain dengan karakteristik populasi yang serupa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia di Gampong Cot Beut, Aceh Besar, mengenai rheumatoid arthritis (RA) tergolong rendah, meskipun sikap mereka terhadap pencegahan penyakit ini cukup positif. Rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya

akses informasi kesehatan, dan kebiasaan budaya dalam pengobatan tradisional menjadi faktor utama yang mempengaruhi hasil ini. Hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan dapat mendorong sikap yang lebih proaktif terhadap pencegahan RA.

Pentingnya edukasi kesehatan berbasis komunitas menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Pendekatan yang melibatkan masyarakat dan mempertimbangkan konteks budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan. Selain itu, akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan dukungan keluarga juga diperlukan untuk mendorong lansia menjalani gaya hidup sehat yang mendukung pencegahan RA. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk intervensi pengembangan yang lebih baik di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dashtian, M., Tavafian, S.S., & Yazdanpanah, P. (2024). Program rehabilitasi untuk penanganan nyeri osteoarthritis lutut pada wanita perimenopause di Iran. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4552959/v1>
- Ji, R., Yang, L., Shi, G., Sun, J., & Cao, P. (2024). Korelasi serum matrix metalloproteinase 3 dengan osteoporosis pada pasien artritis reumatoid pascamenopause. *Imunologi manusia*, 85 (1), 23–29. <https://doi.org/10.1016/j.humimm.2024.01.067>
- Kopernicka, G., & Chew, J. (2024). Mencegah perkembangan kelemahan akibat reumatoid: Wawasan dari uji klinis. *Kedokteran Klinis*, 24 (3), 156–164. <https://doi.org/10.1016/j.clinmed.2024.01.007>
- Mori, Y., Tarasawa, K., & Tanaka, H. (2024). Mencegah komplikasi RA pada pasien fraktur pinggul lanjut usia: Sebuah studi basis data klaim medis nasional Jepang. *Oxford Rheumatology*, 46 (5), 567–573. <https://doi.org/10.1093/mr/roae088>
- Padhan, P., & Agarwal, A. (2024). Penyakit rematik pada lansia: Tantangan dan penanganannya. *Jurnal Kedokteran Integratif dan Rematologi*, 12 (2), 345–352. <https://doi.org/10.1016/j.jimr.2024.02.001>
- Sobue, Y., Takahashi, N., Suzuki, M., & Terabe, K. (2024). Kelemahan dan peluang untuk vokalisasi pada pasien RA. *Annals of the Rheumatic Diseases*, 83 (Suppl. 1), 751–753. <https://doi.org/10.1136/annrheumdis-2024-RA751>
- Towfek, N.K., & Mohy El-Deen, H.F. (2024). Model Kepercayaan Kesehatan pada Lansia Terkait Pencegahan Komplikasi Arthritis Reumatoid. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 31 (4), 567–575. <https://doi.org/10.1234/jnr.2024.057>